**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. Tinjauan Tentang Pola Asuh Orangtua
3. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak dalam keluarga merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari tantangan sehingga tugas tersebut mutlak dilakukan orangtua karena mereka mempengaruhi perkembangan anak. Salah satu faktor tersebut adalah pola asuh yang diterapkan orangtua pada anaknya.

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2002: 885), “kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri”.

Menurut Ary (2009: 18) bahwa:

Secara etimologi, pola berarti bentuk, tata cara sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik. Sehingga pola asuh berarti bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik. Jika ditinjau dari terminologi, pola asuh anak adalah suatu pola atau sistem yang diterapkan dalam menjaga, merawat dan mendidik seorang anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif atau positif.

Menurut Musaheri (2007: 133) “pola asuh atau mengasuh anak adalah semua aktivitas orangtua yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak. Apabila pola asuh orangtua yang diberikan orangtua kepada anak salah maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri”. Pola asuh merupakan semua interaksi antara orangtua dengan anak. Interaksi di sini termasuk ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam membimbing, mengurus dan melatih perilaku anak.

Sedangkan menurut Siregar (2006: 25) bahwa “pola asuh adalah proses penanaman nilai positif oleh orangtua mengenai tujuan hidup, hak-hak orang lain, masa depan dan kegembiraan bersama”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah proses mempengaruhi seseorang, dimana orangtua menanamkan nilai-nilai yang dipercayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi pengasuhan, mendidik, membimbing dan melindungi anak.

1. Jenis Pola Asuh

Orangtua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak-anak. Setiap orangtua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak. Sejumlah peneliti telah mengkaji beragam jenis pola asuh yang digunakan para orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh yang berbeda-beda berkaitan erat dengan sifat kepribadian yang berbeda-beda pada anak. Menurut Latipah (2012: 240) membagi “pola asuh kedalam empat bagian yaitu otoritatif (demokratis), otoritarian (otoriter), permisif dan acuh tak acuh”.

Sedangkan menurut Baumrind (Yusuf, 2010: 50) mengemukakan bahwa “jenis pola asuh terbagi menjadi 4 yaitu demokratis, otoriter, permisif dan penelantar”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh secara demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini bersifat realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap melebihi batas kemampuan sang anak dan juga memberi kebebasan kepada anak-anaknya dalam hal memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Menurut Desmita (2006: 144) mendefinisikan bahwa:

Pola asuh demokratis merupakan Pengasuhan otoritatif *(authoritative parenting)* yaitu salah satu gaya pengasuhan yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan rasa harga diri yang tinggi *(high self-esteem)*, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan bertanggung jawab secara sosial.

Selanjutnya Uno (2007: 25) mengemukakan bahwa orangtua yang paling efektif lebih sering memilih gaya demokratis*.* Orangtua yang dapat dipercaya cenderung mempunyai anak yang mandiri, bersahabat, bekerja sama dengan orangtua, tegas, harga diri tinggi, dan berorientasi pada prestasi.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis, yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak yang harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Misalnya, kalau anak tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah dan juga tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan mengenal anaknya.

Menurut Yusuf (2010: 51) bahwa:

Pengasuhan otoriter *(authoritarian parenting)* adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter biasanya memiliki sikap yang “*acceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku dan cenderung emosional dan bersikap menolak.

Orangtua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai sosialisasi anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka. Anak-anak dengan orangtua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas.

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.

Menurut Yusuf (2010: 52) “pola asuh permisif dimana orangtua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada anak mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak mereka. Orangtua yang permisif ini sikap *“acceptance”*-nya tinggi namun kontrolnya rendah, serta memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya”.

Lebih lanjut Desmita (2006: 144) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan permisif dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu pertama, pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka. Pengasuhan *permissive-indulgent* diasosiasikan dengan kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, karena orangtua yang *permissive-indulgent* cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemampuannya dituruti. Kedua, pengasuhan *permissive-indifferent*, yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang *permissive-indifferent* cenderung kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri yang rendah.

1. Pola Asuh Penelantar

Pola asuh penelantar pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya, waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka. Seorang ibu yang depresi adalah termasuk dalam kategori ini, mereka cenderung menelantarkan anak-anak mereka secara fisik dan psikis.

Orangtua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat diluar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian pada anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Lebih lanjut Vembriarto (1993: 47) mengemukakan bahwa corak hubungan orangtua dapat dibedakan menjadi 3 pola yaitu:

1. Pola menerima-menolak, pola ini didasarkan atas taraf kemesraan orangtua terhadap anak
2. Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas beberapa besar sikap protektif orangtua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orangtua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali
3. Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orangtua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas-batas tertentu anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga

Senada dengan diatas menurut Mundzir (2005: 75) mengemukakan 3 pola dalam proses sosialisasi anak yaitu “pola menerima-menolak, pola memiliki-melepaskan dan pola demokrasi-otoriter”.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis-jenis pola asuh orangtua ditinjau dari segi kehidupan sehari-hari yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

1. Ciri-Ciri Pola Asuh

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, pola asuh orangtua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Menurut Damandiri (2009: 40) ciri-ciri pola asuh orangtua yaitu:

1. Pola asuh demokratis
2. Memberikan saran dan nasehat
3. Mandiri
4. Bertanggung jawab
5. Mendengarkan keluhan anak-anaknya
6. Memperhatikan perkembangan anaknya
7. Pola asuh otoriter
8. Kaku
9. Tegas
10. Suka menghukum
11. Kurang ada kasih sayang
12. Mendominasi dan memaksa anak
13. Pola asuh permisif
14. Tidak patuh
15. Manja
16. Kurang mandiri
17. Mau menang sendiri
18. Kurang percaya diri
19. Pola asuh penelantar
20. Memberikan waktu dan biaya yang sedikit kepada anak
21. Lebih mementingkan kepentingan pribadi
22. Tidak mau mengalah
23. Anaknya sering bermasalah
24. Kurang bertanggung jawab

Selanjutnya Djamarah (2004: 25) mengatakan bahwa:

ciri-ciri pola asuh sama dengan anak belajar dari kehidupan yaitu keteladanan dan kebiasaan yang orangtua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan orangtua. Meniru kebiasaan hidup orangtua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orangtua lakukan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh merupakan suatu sikap dan perilaku yang dicerminkan oleh seorang anak yang dimana perilaku anak ditentukan oleh pola asuh apa yang diterapkan oleh setiap orangtua kepada anaknya.

1. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar
2. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor penggerak maupun dorongan yang dapat memicu timbulnya rasa semangat dan juga mampu merubah tingkah laku manusia atau individu untuk menuju pada hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri. Sardiman (2011: 75) mendefinisikan motivasi sebagai:

Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi adalah perubahan dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi dapat ditinjau dari dua sifat, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan pendorong dari dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang keberadaannya karena pengaruh dari luar individu. Tingkah laku yang terjadi dipengaruhi oleh lingkungan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Uno (2008: 23) “Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya pengerak di dalam diri warga belajar yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.

Menurut Soemanto (2006: 107) “motivasi adalah penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan *organism*, mengarahkan tindakan, serta memilih tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu”. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi, terutama motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/ kesadaran, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dengan rasa tertekan dan menderita.

Dalam proses belajar motivasi merupakan sebuah dorongan bagi warga belajar yang dapat dilakukan melalui latihan dan proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman dari interaksi dengan lingkungannya.

Sardiman (2011: 75) berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan faktor *psikis* yang bersifat *non-intelektual*. Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan Dimyati (2006: 239) menjelaskan:

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadianya belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegaiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi lemah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko selalu ada motivasinya. Juga dalam soal belajar, motivasi itu sangat penting. Menurut Purwanto (1990: 61) “Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Sering kali terdapat anak yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos dan sebagainya. Banyak bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat. Jika seorang mendapat motivasi yang tepat, maka lepaslah tenaga yang luar biasa, sehingga tercapai hasil-hasil yang semula tidak terduga”.

Memotivasi belajar penting artinya dalam proses belajar warga belajar, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu prinsip-prinsip menggerakkan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Untuk membantu menimbulkan motivasi tinggi itu perlu motivasi sosial, yaitu motivasi yang datang dari luar individu. Dalam upaya pemunculan motivasi sosial ini baik orangtua di rumah maupun tutor tidak akan lepas peran serta dan tanggung jawabnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar merupakan perilaku atau kegiatan individu yang selalu terarah terhadap sesuatu dan didorong oleh sesuatu kekuatan atau motivasi. Motivasi dapat terdiri atas desakan, motif, kebutuhan atau keinginan yang mendorong individu melakukan suatu kegiatan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi juga dapat berfungsi mengarahkan atau mengaktifkan suatu kegiatan.

1. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2011: 85) yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut

Selanjutnya Uno (2008: 17) menjelaskan bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan
2. Menentukan arah tujuan yang hendak dicapai
3. Menentukan perbuatan yang harus dilakukan

Berdasarkan pendapat di atas, fungsi motivasi dalam belajar antara lain adalah untuk mendorong, menggerakkan dan mengarahkan aktivitas-aktivitas peserta didik dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal. Dengan hal tersebut seseorang melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik.

1. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Sardiman (2011: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:

* 1. Tekun menghadapi tugas
  2. Ulet menghadapi kesulitan
  3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
  4. Lebih senang bekerja mandiri
  5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
  6. Dapat mempertahankan pendapatnya
  7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
  8. Senang memecahkan masalah soal-soal

Sedangkan menurut Uno (2008: 23) Ciri-ciri motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

* 1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
  2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
  3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
  4. Adanya penghargaan dalam belajar
  5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
  6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari beberapa ciri-ciri motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan proses psikologis yang mencerminkan interaksi antar sikap, persepsi dan kemampuan lainnya yang ada pada diri seseorang. Proses psikologi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor Sardiman (2011: 92) yaitu: (1) faktor intrinsik yang meliputi: kepribadian, sikap, pengalaman, pribadi, latar belakang pendidikan dan harapan atau cita-cita, dan (2) faktor ekstrinsik, yang meliputi: perilaku orang-orang yang dilingkungan sekitar, hubungan antar individu, atau antar individu dengan kelompoknya, sosial ekonomi dan sebagainya.

Menurut Faturrohman, P & Sutikno (2009: 20) adapun faktor-faktor yang berpengaruh pada motivasi belajar adalah:

1. Tujuan belajar
2. Hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. Pujian
5. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik
6. Membentuk kebiasaan belajar
7. Menggunakan metode bervariasi
8. Menggunakan media yang baik

Selanjutnya faktor-faktor tersebut diatas akan diuraikan sehubungan dengan motivasi warga belajar yaitu:

* + 1. Pada permulaan proses belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu tutor menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapai kepada warga belajar. Semakin jelas tujuan maka semakin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan.
    2. Berikan hadiah untuk warga belajar yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Disamping itu warga belajar yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar warga belajar yang berprestasi.
    3. Tutor berusaha mengadakan persaingan diantara warga belajar untuk meningkatkan prestasi belajar dan berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
    4. Sudah sepantasnya warga belajar yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
    5. Membangkitkan dorongan kepada warga belajar untuk belajar, strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada warga belajar.

1. Unsur-Unsur Motivasi Belajar

Menurut Dzaki, F.M, (2009: 18) unsur motivasi yang terkandung dalam proses pembelajaran adalah:

1. Cita-cita atau aspirasi. Motivasi belajar tampak pada keinginan peserta didik. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan.
2. Kemampuan peserta didik. Keinginan seseorang perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya.
3. Kondisi jasmani dan rohani. Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar seseorang.
4. Kondisi lingkungan. Lingkungan peserta didik berupa keadaan alam. Lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran. Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi belajar.

Menurut Mifta Churohman (2009: 12) bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi dalam belajar adalah:

1. Menghadapkan peserta didik pada hal-hal yang menantang misalnya dengan jalan mengadakan pemecahan masalah dengan cara menyelidiki, mengadakan percobaan, membuat sesuatu dan sebagainya agar menguatkan motivasi peserta didik.
2. Bagi peserta didik yang kurang atau lamban didorong untuk lebih aktif belajar, sementara peserta didik yang pandai dimintai untuk menjadi tutor dengan tugas memberi penjelasan atau membantu hal-hal yang belum dimengerti.
3. Agar motivasi ekstrinsik ditingkatkan untuk menjadi motivasi intrinsik dalam belajar.

Dari uraian diatas maka unsur-unsur motivasi belajar yang akan diteliti yaitu mengenai cita-cita atau aspirasi, kemampuan peserta didik, kondisi jasmani dan rohani, kondisi lingkungan dan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

1. Pola Asuh Orangtua Dalam Konteks Pendidikan Luar Sekolah

Pada umumnya orang beranggapan bahwa bila memperbincangkan masalah pendidikan maka orientasinya adalah ke dunia sekolah menghubungkan guru dan murid. Mereka kurang menyadari bahwa sebelum seorang anak menjadi murid, anak-anak telah memperoleh pendidikan yang diberikan oleh keluarganya terutama ayah dan ibunya.

Anak-anak banyak belajar dirumah dari orangtuanya dimana dan kapan saja serta menyangkut berbagai hal yang mereka perlukan didalam pertumbuhannya kearah kesempurnaan.

Menurut Suwarno (Joesoef, 1992: 40) mengungkapkan bahwa “Di dalam keluargalah anak pertama-tama menerima pendidikan yang diperoleh dalam keluarga. Ini merupakan pendidikan terpenting atau utama terhadap perkembangan anak”.

Selanjutnya Komunikasi Pembaruan Nasional Pendidikan (Joesoef, 1992: 50) bahwa:

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah diluar sekolah dan seorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan maupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan kehidupan dengan tujuan mengembangkan tingkat keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta-peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, pekerjaan bahkan lingkungan masyarakat dan negaranya.

Lain halnya menurut Philips H. ((Joesoef, 1992: 50) mengemukakan bahwa:

Pendidikan luar sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang dilaksanakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah sangat terkait dengan pendidikan keluarga karena dalam keluarga pun sebenarnya telah terjadi proses pendidikan dan tentu saja sistem yang digunakan berbeda dengan sistem disekolah dengan peraturan yang ketat dan tegas, sesuai dengan pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya.

1. **Kerangka Pikir**

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah keluarga yang dalam hal ini adalah pola asuh orangtua. Sifat orangtua terhadap anak, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan dalam keluarga, semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan belajar warga belajar. Contoh kegiatan yang diterapkan orangtua warga belajar dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orangtua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti anti sosial.

Pola asuh orangtua merupakan interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata tetapi juga dengan contoh-contoh. Orangtua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar adalah pola asuh orangtua terhadap anak. Pola asuh yang diterima seorang anak bersifat subjektif sehingga motivasi belajarnya tergantung bagaimana anak menerima pola asuh yang diberikan orangtuanya. Dengan pola asuh yang diberikan orangtua akan membuat anak termotivasi dalam belajar.

Pola asuh orangtua sangat berperan dalam memotivasi anak dalam belajar sehingga anak memperoleh hasil yang baik. Kurangnya motivasi yang diterima warga belajar terutama dari orangtuanya akan mengakibatkan warga belajar tidak mengikuti proses pembelajaran dengan baik. misalnya saja, warga belajar sering terlambat, warga belajar sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan tutor bahkan warga belajar hampir tidak peduli dengan proses pembelajaran, hanya mengikuti ujian akhir untuk mendapatkan ijazah yang resmi.

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini untuk lebih memperjelas permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

Pola Asuh Orangtua:

1. Demokratis
2. Otoriter
3. Permisif
4. Penelantar

Motivasi Belajar:

1. Cita-Cita atau Aspirasi
2. Kemampuan Warga Belajar
3. Kondisi Jasmani dan Rohani
4. Kondisi Lingkungan
5. Unsur-Unsur Dinamis Dalam Belajar

**Gambar 2.1: Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian ini adalah “ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan motivasi belajar warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar paket B di UPTD SKB Bantaeng”.